

Pandangan Islam tentang Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an

Agniya Rihadatul Aisy, Alya Shafira Octaviani, Aslaa Nabiilah, Asma
Sabrina Nurain, Asep Abdul Muhyi

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

agniyarihadatulaisy65@gmail.com, alyashafira.octaviani@gmail.com,
nabilhaslaa1582@gmail.com, asmaina27@gmail.com,
asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

Islamic scholars and specialists never cease to find the phenomenon of feminism an interesting subject of research. Islam views feminism as a movement carried out by women who want equal rights as a creation of Allah SWT. This study aims to find out how Islamic views in the Quran about feminism and gender equality. This study uses the method of tafsir *maudhu'i* to examine the *asbabun nuzul* and plausibility of the verses studied. There are five steps, namely determining the theme studied, collecting verses related to the theme, looking for *asbabun nuzul* and plausibility from these verses. Research findings found that in Islam the position of women and men is equal.

Keyword: Feminism, Gender, Islam

Abstrak

Sarjana dan spesialis Islam tidak pernah berhenti menemukan fenomena feminisme sebagai subjek penelitian yang menarik. Islam memandang feminisme sebagai gerakan yang dilakukan oleh perempuan yang menginginkan persamaan hak sebagai ciptaan Allah SWT. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam di dalam Al-Quran tentang feminisme dan kesetaraan gender. Kajian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* untuk mengkaji *asbabun nuzul* dan munasabah ayat yang dikaji. Terdapat lima langkah yakni menentukan tema yang dikaji, mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan tema, mencari *asbabun nuzul* dan munasabah dari ayat-ayat tersebut. Temuan penelitian mendapatkan hasil bahwa dalam Islam kedudukan wanita dan pria adalah sama.

Kata Kunci: Feminisme, Gender, Islam

Pendahuluan

Fenomena feminisme hingga saat ini tak hentinya menjadi kajian yang menarik untuk diteliti, baik itu oleh para sarjana muslim maupun para ahli. Islam memandang feminisme adalah sebuah usaha kaum perempuan yang menginginkan persamaan hak yang adil sebagai makhluk Allah Swt.

Meskipun Indonesia negara yang mayoritas penduduknya muslim, namun sebagian masyarakat masih menilai kaum perempuan sebagai kelas dua. Perempuan dapat diceraikan kapan saja, bahkan laki-laki dapat dengan mudahnya mengawini perempuan dengan jumlah tak terbatas. Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan kaum perempuan mengalami ketidakadilan. *Pertama*, interpretasi teks agama yang bias gender. *Kedua*, budaya patriarki yang telah lama diyakini oleh sebagian masyarakat. *Ketiga*, sistem kapitalisme yang membuat kaum perempuan dieksploitasi (Zulaikha, 2016). Jadi sebenarnya faktor “agama” masih memperkuat terkait ketidakadilan gender, bukan hanya oleh budaya atau adat (Luthfiyah, 2015).

Dalam beberapa bidang pemerintahan, pendidikan, olahraga, sosial dan komunikasi wanita hadir dan sangat berperan aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini wanita telah mendapatkan kesempatan dalam melaksanakan perannya walaupun belum semua cita-cita kaum feminis terealisasi sepenuhnya.

Islam sebenarnya sudah sangat jauh memperjuangkan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Al-Quran dan Rasulullah membahas dengan rinci permasalahan hak kaum wanita. Wanita dikembalikan kepada fitrahnya sebagai perempuan dalam Islam. Tidak hanya persamaan hak, Islam justru mengakui hak-hak terhadap kaum perempuan. Sejak turunnya Islam kaum perempuan mendapatkan kehormatan yang mulia.

Dalam artikel ini penulis akan memfokuskan penelitian terhadap isu feminisme yang ada dalam Al-Qur'an. Untuk mengungkap masalah ini penulis akan merujuk pada lima pertanyaan. *Pertama*, bagaimana definisi feminisme dan gender dalam Al-Qur'an. *Kedua*, bagaimana sejarah perkembangan paham feminis. *Ketiga*, apa saja dasar pemikiran dari paham feminis. *Keempat*, apa saja isu yang ada dalam feminisme. *Kelima*, bagaimana relasi gender pada masa sebelum Islam dan pada masa kelahiran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi definisi dari feminisme dalam Al-Qur'an, sejarah perkembangan feminisme, dasar pemikiran, isu yang ada, dan relasi gender pada masa sebelum Islam, dan pada masa kelahiran Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Feminisme dan Gender

Gender merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin. Sedangkan menurut Nasaruddin Umar pengertian konkret gender ialah suatu konsep kultural yang digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan peran antara pria dan wanita dalam menjalani kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat (Umar, 2019).

Dalam Islam gender dikaitkan dengan penggunaan lafadz الذَّكَرَ وَالْأُنثَى yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Lafadz الذَّكَرَ berasal dari ذَكَرَ yang memiliki arti *mengingat, menyebut, mengisi*. Lafadz الذَّكَرَ sendiri memiliki makna *jantan* atau *pria*, dalam Al-Qur'an sendiri lafadz tersebut diulang sebanyak 18 kali. Sedangkan lafadz الْأُنثَى memiliki makna *betina* atau *wanita*, lafadz tersebut terulang sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an (CH, 2003).

Dalam Al-Qur'an sendiri tidak disebutkan secara langsung mengenai konsep secara umum gender (الذَّكَرَ وَالْأُنثَى) tersebut, namun jika membicarakan tentang persoalan kesetaraan gender baik meninjau dari segi pran maupun relasinya lebih sering menggunakan kata الرِّجَالُ dan النِّسَاءُ. Lafadz الرِّجَالُ yang memiliki arti pria dan النِّسَاءُ yang memiliki arti wanita.

Feminisme berasal dari kata *femina* atau dalam KBBI kata tersebut diserap menjadi *feminin* yang memiliki arti *mengenai* atau *menyerupai wanita*. Kemudian kata tersebut ditambah akhiran *ism* (aliran) jadilah kata *feminism*. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) feminisme merupakan suatu gerakan wanita yang menuntut kesetaraan hak antara wanita dan pria (Izziyana, 2016).

2. Sejarah Feminisme

Bagian ini akan mengemukakan beberapa hal.

a. Feminisme dalam Agama

Sejarah mengungkap bahwa pada abad ke-18, 19, juga abad 20 adalah posisi di mana perempuan tidak dipandang dalam segala praktik sosial, bahkan fakta menunjukkan bahwa dalam Islam wanita diberikan harta waris setengah dari pria namun kenyataan di masyarakat wanita tidak mendapat bagian itu. Sering kali hak mereka seperti mahar, ditahan oleh keluarga atau mengubah hak wanita menjadi wakaf (Yamani, 2000).

Menurut Marx agama dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan dari kaum perempuan, agama juga terkadang dapat membuat masyarakat taat kepada penguasa. Durkheim pun menilai bahwa wanita mampu ditundukkan oleh agama.

Sayyed Hossein Nashr tersadar akan penindasan wanita di tahun 1993, sebagian besar masyarakat menilai bahwa agama sama dengan teks. Hussein mengkritik bahwa kekerasan kepada perempuan atau bahkan siapa pun tidak dilakukan oleh Agama. Hussein bahkan mempertanyakan benarkah agama memang diskriminatif. Sebagai contoh teks agama yang menyatakan perempuan harus di rumah saja, bahkan dalam masalah ibadah sekalipun.

Berkaitan dengan hal demikian, perlulah dibangun paradigma dan pembaharuan Islam. Tetapi tidak hanya dibutuhkan kemampuan intelektual khusus, tapi juga ilmu-ilmu lain seperti menguasai linguistik Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ushul fiqh, sejarah. Juga keahlian untuk membandingkan yang pada kesimpulannya dapat membangun kembali beberapa ajaran Islam ke dalam pandangan tafsir yang baru (Luthfiyah, 2015).

Al-Ghazali menegaskan dalam bukunya "Qadaya al-Mar'ah baina al-Taqaalid al-Raakidah wa al-Wafidah" yang intinya diskriminasi yang terjadi pada kaum perempuan dalam Islam datang dari budaya maupun adat yang masih dipelihara, bukan dari syariat Islam. Islam mempunyai misi yang mulia yang dapat menyamakan derajat laki-laki dan perempuan itu sama (Zulfahani Hasyim, 2012).

Sifat patriarki dalam masyarakat dan beberapa aturan hukum adalah penyebab ketidakadilan kepada perempuan. Sehingga kaum feminis menuntut terhadap kesetaraan gender, gerakan mereka bukan hanya mewarnai sejarah perkembangan semata. Tetapi hal tersebut merupakan upaya kaum feminis untuk bertahan hidup.

b. Feminisme dalam Islam

Islam lebih awal memberikan kebebasan kepada kaum perempuan. Misalnya, seperti aktivitas politik dan dakwah, kesempatan bekerja, ikut serta dalam pendidikan, hak waris. Terkait seorang wanita harus di rumah saja Islam bahkan telah menolak pernyataan itu. Sebagai bukti yaitu istri Rasulullah SAW. Khadijah binti Khuwailid Ra. Saudagar kaya di Jazirah Arab, yang bahkan Nabi pun bekerja kepada Khadijah.

Bahkan tokoh pendidikan saat itu tak terhitung jumlahnya. Beberapa dicatat oleh Abu Hayyan terdapat tiga perempuan yang kemudian menjadi guru Imam Syafi'i antara lain Mu'annisa al-Ayyubiyah (saudara Shalahuddin al-Ayyubi), Syamiyat Attamiyah dan Zainab yang merupakan putri dari Abdul Lathif al-Baghdady.

c. Feminisme di Barat

Pada tahun 1808 istilah feminisme dikeluarkan oleh seorang filsuf Prancis bernama Charles Fourier. Kemudian Feminisme perlahan tumbuh dan terbentuk beberapa organisasi yang teratur bermacam aliran.

Feminisme pertama kali muncul di Inggris sekitar tahun 1792, dalam buku berjudul "A Vindication of The Rights of Woman" yang terbit setelah revolusi Prancis meletus. Buku tersebut karya seorang filsuf Inggris, bernama Marry Wollstonecraft. Ia melihat terdapat penyimpangan partisipasi politik antara laki-laki dan perempuan. Dalam bukunya ia menjelaskan "Sebuah revolusi harus dipengaruhi melalui tangan perempuan. Tibalah saatnya kewibawaan perempuan pulih" (Adarudin, 2020).

Namun, masa yang paling penting di dunia Barat mengenai aktivitas feminis yaitu pada tahun 1780-1790 saat itu kaum feminis sangat produktif dalam membuat karya tulis. Selanjutnya, di tahun 1960-1970 kaum feminis mengerahkan agar kaum wanita ikut serta dalam pemilihan umum. Di awal abad 20 kaum feminis bergerak lebih bervariasi, luas dan modern (Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariyah, 2018).

d. Feminisme di Indonesia

Wanita dan pria memiliki posisi dan peranan yang sama pada era sebelum penjajahan Belanda. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya wanita yang memimpin suatu daerah. Hal tersebut dibuktikan dengan kerajaan Aceh yang selama 50 lamanya dipimpin oleh seorang Ratu. Raden Ayu Ageng Serang yang menjadi panglima perang di awal abad 20. Cut Nyak Dien dan Cut Meutia yang berani menentang kolonial Belanda, ada juga Nyai Ahmad Dahlan (1872-1946) di Yogyakarta yang sangat bersemangat dalam gerakan sosial, sehingga pergerakan wanita kala itu kembali membangkitkan posisi dan peranan wanita.

Tak hanya itu Nyai Ahmad Dahlan mendirikan Pondok Pesantren untuk putri, ia berjuang merintis Pondok untuk melatih putri sebagai pusat latihan kader santri dan ulama wanita. Sopo Tresno adalah lembaga miliknya yang aktif digunakan untuk kegiatan sosial. Alasan Nyai Ahmad Dahlan banyak mendirikan lembaga pendidikan Burhanuddin menjelaskan bahwa ketika seorang wanita semakin terdidik, semakin mudah seorang wanita diajak untuk maju.

Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika yang tertekan pada saat itu mendirikan sekolah-sekolah dan pendidikan khusus wanita demi memperjuangkan hak persamaan wanita. Yang mana pada akhirnya pada 16 Januari 1904 Dewi Sartika berhasil mewujudkan cita-citanya dengan

mendirikan *Sakola Istri* di mana anak-anak perempuan bukan hanya mendapat pelajaran umum mereka juga mendapat keterampilan lain seperti menjahit, memasak, menyulam, membatik, bahkan pelajaran agama Islam pun mereka diajarkan.

Wanita pelopor pendidikan sekaligus pejuang kemerdekaan adalah Rahmah El Yunusiyah, ia berhasil menginspirasi bukan hanya wanita di Nusantara tapi Universitas Al-Azhar Mesir. Rahmah ketika muda beliau belajar kepada ayah Buya Hamka dan beberapa ulama lain. Beliau mengasah kemampuannya dengan kemampuan bahasa Arab, Fiqh, Ushul Fiqh. Bahkan Rahmah menekuni ilmu lain seperti kebidanan, olahraga, dan tenun. Maka pada tanggal 1 Nopember 1923 berdirilah Diniyyah Puteri School 22 tahun sebelum Indonesia merdeka.

Cita-cita dan usaha Rahmah El-Yunusiyah dalam pendidikan timbul dari kesadaran ketidakadilan yang dialami kaumnya. Selain tertinggal dari kaum lelaki mereka pula mendapat ketimpangan sosial dalam masyarakat. Kesempatan belajar yang berbeda menyebabkan perempuan menjadi tidak setara dengan lelaki.

Ketika suatu kali rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Abdurrahman Taj berkunjung ke Padang. Beliau takjub dengan metode pendidikan perempuan yang bisa dibilang melampaui zamannya tersebut. Maka Al-Azhar selanjutnya mengikuti Diniyyah Putri dengan membuka Fakultas yang dikhususkan untuk wanita. Di tahun 1966, rektor Universitas Al-Azhar mengundang Rahmah ke sana dan diberikannya gelar dan penghormatan tertinggi yang pertama kali diberikan kepada wanita yaitu Syaichah.

Mencari kesempatan untuk bebas ataupun merdeka menjadi makna feminis bagi bangsa Indonesia. Karena pergerakan kaum wanita di negeri ini bertujuan untuk menempatkan kaum feminis lebih baik di negerinya, usaha untuk memajukan pendidikan dan melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Berbeda dengan di Barat yang berusaha melawan pria agar diikuti sertakannya wanita dalam berpolitik, dan hak-hak yang sebelumnya tidak dimiliki kaum wanita.

3. Dasar Pemikiran dan Isu Feminisme

Secara umum dasar pemikiran feminisme adalah atas dasar kesadaran para wanita terhadap penindasan atau ketidakadilan peran yang terjadi di lingkungan masyarakat baik dalam pendidikan, pekerjaan, ataupun keluarga (Izziyana, 2016).

Isu-isu feminisme dan kesetaraan gender yang ada dimasyarakat sebenarnya sudah ada jawabannya dalam Al-Qur'an. Berikut adalah isu-isu yang beredar beserta penjelasan dalam Al-Qur'an:

1. Kemuliaan seseorang tidak dilihat dari gender (Q.S. al-Hujurat 49: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti"* (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Manusia diciptakan dari pria dan wanita yang bermula dari terciptanya Nabi Adam AS dan Siti Hawa, sehingga terbentuklah berbagai macam nasab, marga, suku, bangsa. Sekelompok ulama berpendapat bahwa janin itu terbentuk dari sperma pria saja yang berkembang dalam rahim wanita dan mengambil darah di sana. Namun pendapat lain mengatakan bahwa manusia diciptakan dari dua sperma pria dan wanita, tidak hanya dari salah satunya saja. Oleh karena itulah dapat terjadi kemiripan antara seorang anak dan orang tuanya.

Allah SWT menciptakan perbedaan manusia menjadi berbagai macam suku bangsa agar hamba-Nya bisa mengenal satu sama lain, bukannya untuk saling mengolok-olok. Dan pada akhir ayat ini pun dikatakan, sudah jelas bahwa kedudukan semua manusia itu sama baik itu pria maupun wanita, tidak memandang ia dari suku ataupun keturunan bangsa mana karena kedudukannya sama di mata Allah SWT. Sehingga tidak bolehlah kita membanggakan diri sendiri karena bergender pria atau wanita, berasal dari keturunan suatu suku bangsa. Karena sudah jelas sesungguhnya yang paling mulia hanyalah orang-orang yang bertaqwa.

Mengenai *asbab nuzul* ayat ini dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, yang mengatakan bahwa:

Di saat penaklukan kota Mekah Bilal naik ke atas Kakbah kemudian mengumandangkan adzan, di saat itulah ada beberapa orang yang berkata "apakah budak hitam itu mengumandangkan adzan di atas Kakbah?", sedangkan sebagian

lainnya mendengar perkataan itu mengatakan “bahwa jika Allah tidak menyukai hal tersebut jika Allah SWT menghendaki”, kemudian turunlah ayat ini dan Nabi Muhammad SAW pun memperingati kepada mereka untuk tidak mengunggulkan diri mereka masing-masing baik dari segi nasab maupun harta (Az-Zuhaili, 2016).

Adapun riwayat lain yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abu Hindun, pada saat itu Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah satu wanita yang berada di Bani tersebut, mereka berkata “Wahai Rasulullah apakah kami menikahkan anak perempuan kami dengan budak kami?” kemudian turunlah ayat ini. Dikatakan oleh Az-Zuhri bahwa ayat ini diturunkan khusus mengenai peristiwa Hindun tersebut.

Ayat ini memiliki keterkaitan hubungan atau munasabah dengan ayat sebelumnya di mana pada ayat tersebut dijelaskan mengenai etika umat muslim yaitu larangan untuk mengolok-olok, saling mencela, dan juga perintah untuk tidak berprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain. Karena hal tersebut diibaratkan seperti sedang memakan daging orang yang sudah mati. Hal ini dapat dikaitkan pada *asbabul nuzul* ayat 13 tersebut yang turun berkenaan atas peristiwa merendahkan sesama umat.

2. Allah membalas setiap perbuatan kebaikan tanpa memandang gender (QS. Ghafir [40]: 40)

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga. Mereka dianugerahi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan” (QS. Ghafir [40]: 40).

Mengenai penafsiran ayat ini dijelaskan bahwa setiap orang di muka bumi ini akan mendapatkan balasan atas apa yang telah ia perbuat di dunia. Barang siapa yang melakukan perbuatan jahat atau maksiat ia akan mendapatkan hukuman atau azab di akhirat nanti. Sebaliknya jika berbuat yang baik maka ia akan mendapatkan imbalan untuk masuk surga. Jika balasan atas perbuatan jahat Allah SWT membatasi sesuai dengan apa yang ia perbuat, namun jika berbuat baik balasannya sangatlah melimpah dengan nikmat yang begitu sangat berlipat ganda (Az-Zuhaili, 2018). Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud “perbuatan

jahat” di situ yaitu berlaku syirik, dan yang dimaksud “*berbuat baik*” di situ yaitu orang-orang yang tidak hanya mengaku beriman dalam ucapannya saja tetapi juga ia beriman dalam perbuatannya mengakui adanya Allah SWT dan Rasul-Nya (Qurthubi, n.d.).

Dalam ayat ini sudah jelas bahwa Allah SWT akan membalas segala hal yang telah kita perbuat selama di dunia ini baik itu perbuatan jahat ataupun baik. Dalam memberi balasan atas apa yang telah diperbuat di dunia Allah SWT tidak membedakan hamba-Nya dari gender, baik itu pria ataupun wanita sama saja dimatinya. Dan sudah sangat jelas yang dibedakan oleh Allah SWT hanyalah antara perbuatan baik dan buruk bukan siapa yang melakukannya.

Ayat ini memiliki keterikatan atau munasabah dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 38 dan 39 di mana pada ayat tersebut ada seorang mukmin yang mengajak untuk menuju jalan yang benar. Sedangkan pada ayat 39 Nabi Musa A.S mengatakan kepada kaumnya bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara dan akan sirna karena sesungguhnya yang abadi itu adalah kehidupan di akhirat nanti (A.-H. I. Katsir, 2004). Sedangkan pada ayat 40 ini Allah menjelaskan tentang balasan dari apa yang kita perbuat di dunia itu sendiri.

3. Seluruh perbuatan seseorang dimata Allah Swt sama tidak membedakan gendernya (Q.S. Ali Imran [3]: 195)

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْتَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا أَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik” (QS. Ali Imran [3]: 195).

Ayat ini berisi jawaban atau respon Allah kepada hambanya yang meminta pertolongan untuk pengampunan atas dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan mereka dan pertolongan agar dihindarkan dari azab neraka setelah mereka berpikir, merenungi, dan memahami segala apa yang ada

di langit dan bumi yang merupakan rahasia-rahasia, bermacam bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebesaran, kekuasaan, ilmu dan rahmat Sang Pencipta (Az-Zuhaili, 2016).

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa ayat ini berisi jawaban dan respon dari doa-doa para *ulul-albab* yang selalu memikirkan dan merenungkan segala penciptaan Tuhan. Doa-doa yang khusyuk, penuh rasa takut, panjang, dan dalam maknanya. Ayat ini merupakan pengkabulan doa mereka yakni Allah menerima bahkan tidak akan menyia-nyiakan amal mereka dari siapa saja baik laki-laki maupun perempuan dan tanpa membedakan jenisnya. *Semuanya adalah sama sebagai manusia -sebagaiannya adalah keturunan sebagian yang lain- dan semuanya sama dalam timbangan* (Quthb, 2004a).

Makna ayat ini adalah bahwa orang-orang yang beriman yang berakal memohon apa yang dikemukakan di ayat-ayat sebelumnya, maka permohonan mereka dikabulkan oleh Allah dengan jawaban *"sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan"* dari potongan ayat ini Allah menyatakan bahwa mereka yang memohon perlindungan dan pengampunan akan dikabulkan, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan amal kebaikan hambanya baik laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan *"(Karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain"* maksudnya adalah pencapaian pahala mukmin di hadapan-Nya adalah sama. Dalam tafsir Al-Misbah maksud potongan ayat ini adalah baik laki-laki maupun perempuan lahir dari sebagian laki-laki dan sebagian perempuan, yaitu gabungan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan. Sebab itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara laki-laki dan perempuan dan pula karena Allah tidak mengurangi sedikit pun ganjaran yang akan diberikan kepada mereka yang melakukan amal kebaikan yang sama (M. Q. Shihab, 2006).

Turunnya ayat ini untuk menjawab perkataan dari Ummu Salamah, sebagaimana di bawah ini:

Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Salamah, seorang dari keluarga Ummu Salamah, ia mengatakan, Ummu Salamah pernah berkata: "Ya Rasulullah, kami tidak mendengar Allah menyebut kaum wanita sedikit pun dalam hijrah." Maka Allah menurunkan ayat yang artinya: "Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antaramu, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang

yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah akan Aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik. "Kaum Anshar berkata: "Ummu Salamah adalah wanita yang pertama kali datang kepada kami."

Hadits itu juga diriwayatkan al-Hakim dari Sufyan bin 'Uyainah. Ia (al-Hakim) mengatakan, hadits ini shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari, tetapi al-Bukhari dan Muslim sendiri tidak mengeluarkannya (A.-H. I. Katsir, 2001).

Ayat ini mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang mana berisi tentang permintaan para mukmin yang telah berpikir dan merenungi segala ciptaan Allah dan meminta pertolongan dari azab neraka, memohon pengampunan atas dosa-dosa, kesalahan-kesalahan mereka. Lalu Allah mengabulkan permintaan mereka dengan berfirman dalam ayat ini *"sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain"* (Az-Zuhaili, 2016).

Dari banyaknya pengutipan tafsir di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya Allah itu tidak pernah membedakan laki-laki dan perempuan dan Allah akan menerima amalannya hamba-Nya baik itu laki-laki ataupun perempuan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan hakikatnya sama-sama bersumber dari laki-laki dan perempuan juga, sehingga mereka sama.

4. Allah menerima seluruh amal baik tidak melihat gender yang melakukan perbuatan itu (QS. an-Nisa [4]: 124)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: *Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun* (QS. an-Nisa [4]: 124).

Asbabun nuzul ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Masruq, ia berkata, "Orang-orang Nasrani. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kaum Yahudi dan Nasrani berkata, "Tidak masuk surga selain kami. "Sementara orang-orang Quraisy berkata, "Sesungguhnya kami tidak akan dibangkitkan

Kembali". Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini. dan orang-orang Islam saling membanggakan diri dan masing-masing saling berkata, "Kami lebih mulia daripada kalian." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini" (Az-Zuhaili, 2018).

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari Masruq, ia berkata, "Ketika turun ayat orang-orang Ahlul Kitab أَهْلُ الْكِتَابِ أَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلُ الْكِتَابِ berkata, "Dan kalian sama juga". Lalu turunlah وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مَنْ ذَكَرْ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ

Ayat ini memiliki kesinambungan dengan ayat sebelumnya yang membahas mengenai pemberantasan beragama yang hanya berlandaskan angan-angan. Bahwa yang akan masuk ke dalam surga adalah orang yang beriman serta beramal shaleh dari golongan Yahudi dan golongan Nasrani atau golongan Islam. Jika dihubungkan dengan QS. al-Baqarah ayat 112 pengertian seperti ini memang dapat dibenarkan. Yaitu orang yang masuk ke dalam surga adalah orang dari golongan Yahudi, Nasrani dan Islam yang beriman dan beramal shaleh, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Orang Yahudi dan Nasrani diperintahkan untuk beriman, serta orang Islam diperintahkan untuk memegang teguh keislamannya dengan disertai amal baik agar masuk surga. Karena kedatangan Nabi Muhammad Saw adalah untuk membawa Rahmat bagi seluruh alam bukan hanya untuk kalangan Arab saja. Dan bukan pula untuk orang hanya mengakui dirinya sebagai umat Nabi Muhammad padahal dia telah lama meninggalkan Rasulullah. Teladan yang diberikan rasul hanya dijadikan sebagai hiasan bibir semata (Hamka, 2015).

Ayat ini juga memiliki hubungan erat dengan QS. al-Hujurat [49]: 13 dan QS. an-Nahl [16]: 97 (Halim, 2014). Kedua ayat ini memiliki interpretasi bagi laki-laki dan perempuan yang melakukan amal shaleh dan dalam keadaan beriman akan diberikan ganjaran yang serupa. Ketiga ayat ini merupakan ayat yang menegaskan akan mempersamakan laki-laki dan perempuan dalam hak relasi gender. Laki-laki dan perempuan diberikan potensi yang sama melakukan amal shaleh dengan syarat mereka harus beriman. Dalam QS. al-Hujurat menekankan pentingnya mereka untuk lebih meningkatkan keimanannya untuk mencapai takwa, dan bisa diperoleh oleh laki-laki dan perempuan.

Lafaz مِنْ yang ada dalam ayat ini memiliki makna *sebagian*, yang mengisyaratkan akan besarnya rahmat Allah bagi hambanya yang mengerjakan kebajikan meski hanya sebagian bukan seluruh amal-amal saleh yang banyak diamalkan seseorang. Meski dengan amalan yang sebagian itu dapat menghantarkannya kepada surga, dengan syarat ia harus seorang mukmin.

Penggalan ayat ini memberikan jangkauan yang luas namun tetap memiliki batasan. Dalam penyampaian kata مَنْ dalam ayat ini memiliki pengertian yang luas, serta penggunaan kata مَنْ yang bermakna sebagian, namun disisi lain ayat ini memiliki batasan dengan mensyaratkan yang melakukan adalah orang mukmin, yaitu orang yang beriman dengan benar dan mantap.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dalam hal usaha dan ganjaran yang didapatkan. Hal ini berbeda dengan apa yang dianut oleh masyarakat Jahiliyyah atau bahkan sebagian ahli kitab (M. Q. Shihab, 2006). Ayat ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dan tidak ada yang lebih unggul kecuali dinilai dalam tingkat ketakwaannya.

Ketika Allah menyebutkan balasan terhadap berbagai perilaku baik ataupun buruk, Ia pasti akan memberi hukuman kepada pelaku baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian Allah menerangkan akan rahmat dan kasih sayangNya dalam menerima amal shalih hamba-Nya, baik laki-laki ataupun perempuan dengan syarat adanya keimanan (I. Katsir, 2011). Disebutkan pula Allah akan tetap memasukkan hamba-Nya yang beramal dan beriman kepada Allah dan hari akhir ke dalam surga dan mereka tidak akan menerima penganiayaan atau dikurangi pahalanya, meskipun amalannya remeh dan sedikit sekali sekecil *an-nakiir* (sebuah titik yang terdapat pada biji) (Az-Zuhaili, 2018).

Ada ulama yang memahami bahwa makna kata *naqiran* adalah sesuatu yang kecil sekecil sesuatu yang dipatuk oleh burung dengan paruhnya. Ada juga ulama yang memahami dengan lubang kecil yang ada biji kurma. Bagaimanapun kata ini diartikan, kata ini mengandung makna yang amat kecil, tidak berarti, bahkan hampir tidak terlihat.

5. Kebahagiaan dijamin baik di dunia maupun di akhirat baik itu pria dan wanita tidak dibeda-bedakan asalkan mereka berkomitmen dengan keimanannya (Q.S an-Nahl [16]: 97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan (QS. an-Nahl [16]: 97).

Wahbah Az-Zuhaili menerangkan bahwa ayat 97 adalah dorongan kepada laki-laki dan perempuan untuk bersemangat dalam menjalankan segala amal ketaatan dan kewajiban agama. Pada ayat sebelumnya Allah memotivasi orang-orang mukmin agar sabar melaksanakan apa yang mereka komitmenkan dari syari'at-syari'at Islam. Allah memberi mereka pahala atas segala amal, meliputi amal wajib, sunnah. Sedangkan pada ayat 97 ini Allah mendorong dan memotivasi orang-orang mukmin untuk melaksanakan setiap hal yang menjadi bagian dari syari'at Islam.

Allah menjanjikan kepada laki-laki maupun perempuan yang mengerjakan amal sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah Rasul, ia taat melaksanakan kewajibannya, hatinya terpaut kepada Allah dan RasulNya, maka ia meraih kehidupan yang baik tidak hanya di dunia namun juga ganjaran di akhirat. "Kehidupan yang baik" ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dan beberapa ulama lain dengan rezeki yang *halalan thayyiban* dan hati yang merasa senang (*qana'ah*) (Az-Zuhaili, 2014).

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menerangkan bahwa laki-laki dan perempuan, tidak ada bedanya dalam kaidah amal dan balasan. Lafadz "*min*" memberi arti jenis yang memerinci "... laki-laki dan perempuan." Allah berfirman dalam surah yang mengisahkan kaum Jahiliyah yang memperlakukan perempuan, dan kekasaran mereka akan kaum perempuan. Kaum Jahiliyah kala itu sangat malu saat melahirkan anak perempuan. Mereka menjauh dari masyarakat sekitar dengan dibaluti rasa malu, gelisah, dan aib yang buruk (Quthb, 2004b).

Al-Quran berkali-kali memperingatkan bahwa pentingnya iman menyertai amal, tanpa iman kepada Allah Swt. segala amal yang kita lakukan menjadi sia-sia. *Hayyatun thayyibah* bukan diartikan sebagai hidup mewah. Tetapi kehidupan yang selalu diiringi dengan rasa lega juga sabar atas cobaan yang Allah berikan, kehidupan yang tidak diselimuti oleh rasa takut atau rasa sedih yang berlebihan (Q. Shihab, 2002).

Persamaan antara perempuan dan laki-laki ditegaskan dalam ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa seharusnya kaum perempuan pun ikut aktif dalam berbagai macam kegiatan yang bermanfaat. Baik itu untuk diri sendiri maupun untuk bangsa dan kemanusiaan lainnya.

Pada ayat 97 dapat disimpulkan bahwa Allah tidak melihat fisik, harta, keturunan baik laki-laki atau perempuan. Tetapi Allah memberikan kesejahteraan untuk siapa pun yang mengerjakan kebaikan. Janji Allah sudah pasti benar, Allah menjamin di dunia ia mendapat kehidupan yang baik dan di akhirat ia mendapat pahala bagi hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebaikan.

Sebagaimana dari masyarakat yang memiliki rumah mewah, kendaraan dan segala bentuk kekayaan. Justru tidak menjamin kehidupan mereka damai dan tenang. Bahkan banyak di antara mereka yang bunuh diri, ketakutan, dan gelisah. Maka sebagaimana disebutkan dalam ayat 97, jika kita ingin meraih kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup maka kita harus berupaya beramal sebaik mungkin, dan yang utama disertai iman.

Kehidupan yang mewah bukan berarti kehidupan yang baik menurut Allah, tapi kehidupan yang terbaik adalah saat kita merasakan ketenangan, keridhaan, kesabaran dalam menghadapi cobaan dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Kehidupan terbaik adalah saat ia yakin kepada Allah, bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba-Nya, dibalik cobaan dan musibah. Sebab dibalik semua itu selalu ada pahala yang melimpah dan karunia yang jauh lebih sempurna yang kekal dan abadi. Karena kita memiliki tuhan yang mampu melakukan segala hal, maka yakinlah dan percaya bahwa pasti ada kebaikan yang telah Allah siapkan bagi hamba-Nya. Segala kebaikan yang kita perjuangkan, ia akan tercatat abadi di sisi Allah.

4. Relasi Gender sebelum Islam

Di dalam beberapa catatan sejarah dunia telah mempunyai peradaban besar sebelum turunnya Al-Qur'an. Seperti di Cina, India, Roma, Yunani, Babilon, Persia dan Mesir. Sepanjang masa, status wanita mengalami perubahan sewaktu-waktu mereka dihormati dan sewaktu waktu pula mereka mengalami penindasan dan segala perlakuan negatif dalam hidup mereka. Dengan beralasan karena tradisi ataupun adat banyak orang yang tidak memiliki rasa kemanusiaan kepada wanita (Handayani & Ilyas, 2014).

Yunani merupakan negara yang termasyhur dengan memiliki peradaban yang lebih tinggi pada masa purbakala, negara yang mencetuskan renaissans bahkan negara yang melahirkan para pemikir-pemikir terkenal meskipun demikian posisi wanita sangatlah menyedihkan dan lebih buruk dari negara-negara yang tidak terkenal dengan peradaban tinggi. Pada tahap awal sejarahnya, budaya Yunani memandang perempuan sebagai objek nafsu. Wanita tidak memiliki nilai sama sekali. Ini ditunjukkan oleh fakta dari kisah Dewi Aphrodite disebutkan dalam narasi Yunani yang terkenal. Posisi wanita di zaman Yunani yakni:

- a. Wanita sebagai objek pemerkosaan, pemerkosaan adalah tindakan yang keji tetapi di Yunani hal ini merupakan hal yang wajar. Karena kepercayaan mereka terhadap dewa-dewa yang mana telah

- memperkosa banyak wanita. Sehingga mereka menganggap wajar melakukan pemerkosaan.
- b. Wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga. Menjadi istri lelaki Yunani kuno tidaklah mudah, para istri sering kali harus berebut suaminya dengan selir, budak dan wanita penghiburnya. Selain menjadi istri yang harus memenuhi nafsu birahi suaminya, mereka bertugas menjadi ibu dari anak-anaknya yakni dengan mengajarkan anak-anak perempuannya menjahit, merajut, memasak, dan keterampilan rumah tangga lainnya.
 - c. Wanita sebagai objek *entertainment* (hiburan/cuci mata). Melukis dan mendesain karya-karya seni rupa dan seni pahat bagi bangsa Yunani adalah warisan budaya yang diturunkan dari satu peradaban ke peradaban lainnya (Asmanidar, 2015).

Di Cina para ibu diperlakukan dengan rasa hormat sebelum datangnya Konfusius. Tetapi dalam buku *Qissat al-Hadarah* karya Fatimah Umar Nasif dikutip olehnya dari pendapat Will Durant bahwa di bawah pemerintahan Cina seorang ayah memiliki kekuasaan terhadap semua persoalan keluarga secara mutlak dan bersifat tirani, sampai-sampai memiliki hak untuk menjual istri dan anaknya sebagai budak (Nasif, 2001).

Tidak berbeda dengan peradaban Cina dan Yunani kehidupan wanita di Roma memiliki hak hidup di mana apabila seorang wanita yang sudah bersuami dan suaminya meninggal maka hidupnya juga harus berakhir dengan cara dibakar hidup-hidup bersamaan dengan mayat suaminya yang dibakar pula (M. Q. Shihab, 1996). Sebetulnya situasi dan kondisi wanita di masa Romawi sama dengan di masa Yunani yang membedakannya hanyalah ketika suami meninggal dunia, kemudian secara otomatis istri menjadi harta warisan untuk ahli waris yakni anak laki-laki dan saudara laki-laki dari suami. Yang berarti sang istri tersebut bisa dijadikan istri atau selirnya walaupun wanita tersebut ibunya sendiri (Al-Hatimy, 1994).

Pada masa Jahiliyah bangsa Arab yaitu sebelum datangnya Islam sangatlah terbelakang dan hanya dijadikan menjadi tempat pemuasan hasrat para suami atau laki-laki serta dipandang sebelah mata di dalam kehidupan bangsa Arab. Ketidakadilan yang didapat para wanita dimasa ini di antaranya ditalak oleh suaminya dengan sekehendak mereka berapa pun banyaknya; tidak berhak memilih calon suaminya; apabila suami meninggal dunia dengan meninggalkan istri mudanya maka istri tersebut jadi harta pusaka bagi anak tertua dari istri pertama. Oleh karena itu, ibu tiri muda tersebut menjadi istri anak tertua dari istri pertama, namun sang

anak bisa menolak hal itu. Tetapi bila hal itu terjadi maka ibu tirinya tidak bisa menikah dengan siapa pun yang dia mau (Azizah, n.d.).

5. Relasi Gender di Masa Kelahiran Islam

Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang sebuah kesetaraan antara umat manusia. Sebagaimana dalam firman Allah Swt, bahwa kemuliaan seorang hamba dinilai dari tingkat ketakwaannya. Dapat diperjelas bahwa tak ada satu pun yang boleh mendiskriminasi antar individu. Pada masa kehidupan Islam merupakan masa yang sangat jaya bagi wanita. Karena pada masa kenabian Nabi Muhammad Saw kaum wanita diberikan kehormatan dalam melaksanakan aktivitas baik dalam aktivitas dunia maupun akhirat. Rasulullah tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sejarah kelam yang dilalui oleh wanita lambat laun mulai berubah dalam masyarakat pada masa Rasulullah saw. Pada masa itu, wanita tidak hanya dianggap sebagai seorang pendamping atau pelengkap laki-laki saja, tetapi juga dianggap sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki (Handayani & Ilyas, 2013).

Pada zaman Jahiliyyah kaum wanita dianggap sangat hina. Namun, anggapan tersebut lambat laun mulai sedikit tertinggal dan digantikan dengan tradisi yang dibawa oleh Rasulullah Saw dalam memandang kaum wanita. Salah satunya adalah saat Allah menakdirkan Rasulullah memiliki anak perempuan dengan bangga dan tanpa ada rasa malu beliau menggendong anak perempuannya di depan umum (Muhanif, 2002).

Seiring dengan era kejayaan Islam, kemuliaan dan pengakuan atas hak-hak perempuan juga ikut berkembang hingga saat ini. Di antaranya Al-Qur'an memuliakan wanita dengan menggunakan nama atau istilah yang berhubungan dengan wanita sebagai nama sebuah surah, yang mana menggambarkan akan hak serta kewajiban dan kenyataan sosial dalam berumah tangga, bermasyarakat, dan bernegara (Hanim, 2020). Pengakuan ini juga dapat dibuktikan dengan penghapusan tradisi yang mendiskriminasikan perempuan.

Pengakuan ini juga dapat diperkuat dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah Saw dalam memperlakukan istri-istri beliau dan wanita pada umumnya. Pentingnya kedudukan wanita pada zaman Rasulullah dapat dilihat pada keterlibatan wanita dalam bidang politik dan peperangan. Namun, kepergian Rasulullah merupakan sebuah pukulan besar bagi kaum wanita. Karena keterlibatan wanita dalam wacana publik semakin memudar setelah beliau wafat. Keikutsertaan dan tingkat mobilitas wanita pun menjadi dibatasi kembali.

Setelah wafatnya Rasulullah tendensi pada superioritas laki-laki yang masih sedikit melekat menjadi kembali menguat. Seperti sikap yang diperlihatkan oleh Umar bin Khattab dalam suatu peristiwa, sebagaimana diungkapkan Ali Munhanif (Handayani & Ilyas, 2013):

Memberikan hak terlalu banyak kepada kaum perempuan, sama artinya dengan membiarkan diri kita dikuasai oleh kaum perempuan. Ia menghendaki agar Islam lebih menekankan perubahan di dunia publik tetapi tetap mempertahankan moralitas pribadi berdasarkan tradisi Arab lama, karna itu, Umaar tetap menginginkan perempuan lebih banyak berperan di bidang domestik.

Dalam Islam, wanita dan laki-laki adalah sama. Keduanya sama-sama diberikan tanggung jawab syariah serta memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada yang dapat membedakan keduanya, kecuali dalam nilai ketakwaannya. Islam juga tidak memberikan perbedaan dalam hal kewajiban yang berkenaan dengan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji dalam pelaksanaannya (Hanim, 2020).

Pemikiran Islam dan Barat memiliki perbedaan pemahaman dalam konsep gender. Dalam Islam, yang dimaksud dengan kesetaraan antara laki-laki dan wanita adalah kesetaraan dalam realitas kemanusiaan dalam menerima hak dan kewajiban. Sedangkan kesetaraan yang dianut oleh Barat adalah kesetaraan yang menempatkan laki-laki dan wanita pada acuan sosial yang sama sehingga mereka harus mengikuti kerangka acuan sosial yang sama pula, aturan yang sama, struktur anatomi fisik dan psikis mereka juga dianggap sama sehingga mereka dibebani kewajiban dan memiliki hak yang sama pula ('Ashry & Firdausiyah, 2022).

Namun, pemikiran yang dianut oleh Barat sangatlah bertolak belakang dengan kodrat yang telah diberikan oleh Allah swt. Dalam Islam wanita sangat diistimewakan dengan menerima perlakuan dan tindakan yang berbeda demi menjaga martabat seorang wanita.

Kesimpulan

Gender berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin, sedangkan menurut Islam kata gender sering menggunakan lafadz الذكر والأنثى. Kata feminisme berasal dari kata feminin yang berarti menyerupai perempuan, sedangkan setelah ditambah *-ism* pada akhir katanya artinya menjadi suatu gerakan wanita yang menuntut kesetaraan peran dengan pria. Pada abad ke 18 sampai 20 wanita sangat tidak dipandang dalam masyarakat sosial sehingga perannya dengan pria tidak sebanding. Sedangkan dalam Islam kebebasan wanita datang lebih dulu, di mana

wanita bisa berpolitik, berdakwah, bekerja, juga mendapatkan hak waris. Di barat sejak tahun 1808 feminisme dikeluarkan oleh seorang filsuf, namun sebenarnya sejak tahun 1780 para feminis sudah sangat produktif dalam membuat karya tulis. Sedangkan di Indonesia dulu wanita tidak diperbolehkan untuk bersekolah seperti halnya pria, namun pada saat itu Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika merasa keberatan dalam hal itu. Sehingga mereka pada akhirnya mendirikan sekolah khusus perempuan yang berdiri pada 16 Januari 1904. Yang menjadi dasar pemikiran feminisme secara umum adalah kesadaran kaum wanita atas ketidakadilan peran di lingkungan masyarakat, namun dalam Islam yang menjadi dasar pemikirannya bersumber pada Al-Quran. Kedudukan perempuan itu berubah-ubah ada masanya mereka dihormati dan ada masanya mereka ditindas dan mendapatkan perlakuan yang negatif. Pada masa sebelum Islam wanita lebih banyak ditindas baik itu di Yunani, Cina, Roma, juga bangsa Arab. Setelah datangnya Islam, Islam mengajarkan kita bahwa dalam agama Islam semua gender memiliki kesetaraan baik pria maupun wanita.

Daftar Pustaka

- 'Ashry, M. N., & Firdausiyah, U. W. (2022). Pemikiran Sa' id Ramadhān Al - Būthī Terhadap Isu-isu Feminisme Kepemimpinan Perempuan , Hak Waris , dan Poligami). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1), 111–133. <https://doi.org/10.21009/JSQ.018.1.06>
- Adarudin, S. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2). <https://doi.org/10.46339>
- Al-Hatimy, S. A. S. (1994). *Citra Sebuah Identitas Wanita dalam Perjalanan Sejarah*. Risalah Gusti.
- Asmanidar, A. (2015). Kedudukan Perempuan dalam Sejarah (The Women's Position in Ancient Greece, Athens)(Sekitar Tahun 1050-700 SM). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 15–26.
- Az-Zuhaili, W. (2014). *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 3*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Azizah, N. (n.d.). Kedudukan Perempuan dalam Sejarah Dunia dan Islam Berkesetaraan Gender. *Setara; Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2.
- CH, M. (2003). *Paradigma Gender*.
- Halim, A. (2014). Konsep Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Ali Imran [3]:36). *Jurnal Al-Maiyyah*, 7(1), 1–16.

- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Handayani, T., & Ilyas, D. (2014). Isu Gender: Potret Relasi Masa Lampau, At A Glance. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(2), 35–48.
- Hanim, H. (2020). Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 12(2), 140–150.
- Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariyah, E. R. C. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 142–143.
- Izziyana, W. V. (2016). Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Katsir, A.-H. I. (2001). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, A.-H. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2011). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Luthfiyah, N. (2015). Feminisme Islam di Indonesia. *ESENSIA*, 16(1), 78.
- Muhanif, A. (2002). *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasif, F. U. (2001). *Menggugat Sejarah Perempuan*. Cendikia.
- Qurthubi, I. (n.d.). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Quthb, S. (2004a). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* (A. Yasin (ed.); Jilid 8). Gema Insani.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Umar, N. (2019). Prespektif Gender dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Islam Paradigma*.
- Yamani, M. (2000). *Feminisme dan Islam: Perspektif Hukum dan Sastra*. Nuansa Cendekia.
- Zulaikha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 18.
- Zulfahani Hasyim. (2012). Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam. *Muwazah*, 4(1), 80.